

## CAMPURSARI MANTHOUS : ANTARA MUSIK JENIS BARU DAN FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT PENDUKUNG

**\*W a d i y o**

**\*\*Timbul Haryono**

**\*\*\*R.M. Soedarsono**

**\*\*\*\*Victor Ganap**

\*Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang  
E-mail: wadiyosemarang@gmail.com

\*\*Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta 5528  
E-mail: timbulharyono@yahoo.com

\*\*\*Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta 5528  
E-mail: rmsoedarsono@yahoo.com

\*\*\*\*ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Bantul 1210  
E-mail: victorganap@ymail.com

---

### Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah hubungan fenomena Campursari Manthous sebagai 'jenis musik Jawa baru/kreasi' dengan fenomena kondisi sosial budaya masyarakat pendukung. Pendekatan penelitian ini adalah sosiologis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian, Gunung Kidul, Klaten, Boyolali, dan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan, Campursari Manthous merupakan paduan musik diatonik gamelan dengan musik non diatonik utamanya langgam dan pop. Basik garapan Campursari Manthous ada tiga, yakni berbasis gending, langgam, dan pop. Melalui fenomena Campursari Manthous yang dijadikan sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat pendukung dapat diketahui aspek kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Aspek kondisi sosial budaya masyarakat tersebut dikaitkan dengan aspek mentalitas. Dalam konteks ini masyarakat pendukung Campursari Manthous adalah masyarakat yang bukan kategori masyarakat tradisional murni tetapi juga bukan masyarakat yang murni modern.

### **Campursari Manthous: Between New Music and Social Phenomena of Supporting Community**

#### *Abstract*

*The problem in this research is focused on the relationship between Campursari Manthous as a new Javanese music and social phenomena of its supporting community. This research uses sociological approach by means of descriptive-qualitative method. It was located in Gunung Kidul, Klaten, Boyolali and Semarang. The result shows that Campursari Manthous harmonizes the diatonic traditional Javanese musical instrument and non-diatonic music such as langgam and pop. The basic instruments of Campursari Manthous are three, namely gending, langgam, and pop. The phenomena of Campursari Manthous used as daily musical media by its supporting community could reveal the socio-cultural aspects of its community. These are related to mentality aspect. In consideration of this latter aspect, the community does not either characterize a purely traditional community or a purely modern one.*

© 2011 Sendratasik FBS UNNES

**Kata Kunci:** campursari, mantous, fenomena sosial, masyarakat pendukung, pelog

---

## PENDAHULUAN

Salah satu musisi yang dianggap sebagai tokoh Campursari adalah Manthous. Kemunculan Campursari Manthous seolah menjadi obat mujarab bagi kesembuhan masyarakat dari "sakit lupa" terhadap seni tradisionalnya sendiri, yakni musik Jawa gamelan. Sewaktu masa jayanya di era tahun 90-an, Campursari Manthous ini menjadikan dunia musik Jawa seolah bangkit dari kubur terus mendadak menjadi "Raja perkasa" bagi kehidupan "seni tradisional Jawa". Banyak gamelan yang telah begitu lama tidak ditabuh dan hanya disimpan "menjadi barang rongsokan besi tua" bagi pemiliknya, tiba-tiba "ditimbang dan dielus kembali" digunakan untuk main musik Campursari.

Dijelaskan oleh Manthous (1999), bahwa Campursari yang menjadi karyanya sebenarnya bukan lah musik Jawa gamelan murni, melainkan jenis musik campuran antara musik pentatonik gamelan dan musik Barat diatonik atau musik populer Indonesia. Digunakannya unsur musik Jawa gamelan dan syair lagu yang menggunakan bahasa Jawa secara dominan, menjadikan masyarakat berpersepsi bahwa musik itu adalah musik Jawa. Dalam kaitannya dengan itu karena dilihatnya sebagai musik Jawa, maka saat itu banyak kritikan yang bernada mengecam atau menghujat dari para seniman karawitan utamanya dari kalangan akademisi tentang bentuk garapan musik tersebut.

Musik Campursari karya Manthous itu dilihatnya sebagai bentuk garapan musik Jawa yang jelek, yang lahir karena bermotifkan ekonomi atau mengejar uang semata-mata, merusak dan tanpa memperhatikan kualitas musikalnya, selera rendahan, samasekali tidak ada unsur keindahannya, dan lain-lain. Sementara di lain pihak, Campursari karya Manthous ini jalan terus dan semakin mendapat respon positif dan atau perhatian besar dari masyarakat (Wiyoso, 2002).

Kemunculan campursari karya Manthous ini pada akhirnya menjadikan inspirasi masyarakat pendukung

untuk membuat grup-grup atau kelompok-kelompok campursari hingga grup atau kelompok campursari di masyarakat utamanya di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sangat bertaburan. Acara-acara hiburan seperti dalam rangka upacara pernikahan, khitanan, syukuran, pertemuan-pertemuan formal dan tidak formal, serta peringatan-peringatan hari besar nasional misalnya, banyak sekali yang menggunakan musik campursari ini. Perkembangan sekarang, bentuk penyajian musik campursari lebih banyak dikemas dalam bentuk permainan organ tunggal yang kadang sudah di set sedemikian rupa menggunakan disket sehingga pemain organ/*keyboard* tinggal menekan *keyboard* bagi *nyetel tape recorder* atau karaoke.

Secara substansial budaya, Campursari memang sebenarnya juga sangat berbeda dengan musik Jawa. Musik Jawa sebagai seni tradisional daerah, awalnya merupakan wadah dari proses reproduksi sosial dan budaya masyarakat pemiliknya, yakni masyarakat Jawa yang selalu terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Saat ini, kedudukan musik Jawa telah berubah. Musik Jawa yang semula dalam masyarakat tradisional Jawa menduduki tempat sentral, karena masyarakat telah melangkah menjadi masyarakat industri maka kedudukan itu terdesak ke wilayah yang *periferal*, dari sesuatu yang mewadahi terjadinya proses reproduksi sosial dan budaya, menjadi sekedar bentuk hiburan, pengisi waktu senggang, atau *cultural capita* (Raden, 1994). Kongskwensi dari perubahan kedudukan itu, saat ini membawa perubahan fisik dan garapan menjadi bentuk musik *adonan* yang salah satunya kita kenal dengan sebutan campursari tersebut.

Sebenarnya campursari bukan suatu fenomena yang baru sama sekali dalam dunia musik Jawa. Menurut Supanggah campursari pernah ada pada tahun 60-an namun keberadaannya belum meruah seperti sekarang ini. Kelahirannya bermula dari pergelaran dan siaran musik keroncong. Ketika mereka menampilkan lagu-lagu langgam Jawa yang berlaras pelog,

pada saat itu lah beberapa instrumen gamelan seperti kendang, gender, dan siter mulai dilibatkan di dalamnya (Supanggah, 2003; Wiyoso, 2007). Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan "Hubungan fenomena campursari Manthous 'sebagai jenis musik Jawa baru/kreasi' dengan fenomena kondisi sosial budaya masyarakat pendukung. Mengapa Masyarakat menerima Campursari Manthous dan menjadikannya sebagai sarana berkesenian sehari-hari".

Menurut Simmel sebagaimana yang dialih bahasakan oleh Lawang (1971) melalui teorinya tentang kreativitas individu versus bentuk budaya mapan, Simmel mengemukakan bahwa, proses pewujudan suatu karya cipta musik dapat dimulai dari berbagai macam cara, namun cara apa pun yang dilakukan oleh kreator, menurut teori kreativitas individu versus bentuk budaya mapan sebagaimana dikemukakan oleh Simmel itu selalu terkungkung oleh bentuk-bentuk budaya yang sudah mapan dan tidak pernah dapat membuang begitu saja warisan budaya yang masih hidup dan mulai lagi dari permulaan.

Bentuk-bentuk musik, motif-motif musik, frase-frase musik, kalimat musik, warna musik, dan lain sebagainya yang sebelumnya sudah ada, dengan demikian tinggal dikembangkan saja oleh si pencipta atau kreator. Jika kreator dalam melakukan kreativitas meninggalkan apa yang sudah ada dan yang oleh masyarakat telah dianggap mapan itu, menurut Simmel resikonya hasil kreativitas itu akan jauh dan/atau asing dari masyarakat. Dalam melakukan kreativitas penciptaan musik yang akan disuguhkan kepada masyarakat, tentu tidak akan meninggalkan budaya yang oleh masyarakat pendukungnya telah dianggap mapan itu.

Lebih lanjut Simmel menjelaskan, bahwa yang dimaksud budaya mapan di sini adalah suatu bentuk budaya yang telah menjadi milik suatu masyarakat, yang oleh masyarakat, budaya itu senantiasa selalu dijadikan pegangan, pedoman, dan acuan dalam bertindak dan bertingkahla-

ku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun integratif. Menurut interpretasinya kebudayaan merupakan produk kegiatan manusia yang kreatif, tetapi paradoksnya sekali bentuk-bentuk budaya itu ada, mereka akan menghalangi kreativitas selanjutnya.

Dalam kaitan dengan itu Simmel memberi penjelasan lebih lanjut, bahwa kebudayaan yang diciptakan individu sebagai suatu ungkapan subjektifnya, diobjektivasi dalam bentuk-bentuk yang independen. Selanjutnya bentuk-bentuk yang menjadi objek ini membentuk kesadaran subjektif, yang dapat membatasi dan menghalangi kreativitas selanjutnya. Dicontohkan oleh Simmel dalam bidang musik misalnya, sebelum individu menciptakan suatu jenis musik tertentu, sebelumnya sudah ada terlebih dahulu berbagai bentuk musik yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Dalam kaitan dengan itu Clifford Geertz (1983) dalam bukunya yang berjudul *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology* pada bagian Seni dalam Sistem Budaya menjelaskan, seni untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang bersifat semiotis. Bentuk-bentuk seni itu adalah sarana untuk mengungkapkan kehidupan sosial atau pengungkapan pengalaman-pengalaman mental khusus ke dalam materi sehingga orang lain bisa juga mengalami. Jelasnya proses semiotik menurut Geertz adalah bagaimana pengalaman itu diwujudkan lalu wujud itu diinterpretasi lagi. Seni merupakan fenomena kultural sebab seni adalah ungkapan sosial yang diwujudkan.

Dasilva (1984) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Musik* menjelaskan bahwa, musik sangat berhubungan dengan mentalitas masyarakat pendukungnya. Mentalitas yang dimaksud oleh Dasilva adalah sebuah cara tentang perilaku mental yang mencirikan beberapa kolektivitas sosial yang mengakui musik itu secara umum. Perilaku mental adalah sejenis aktivitas yang dimiliki manusia secara individu, tetapi sebuah mentalitas dimiliki

bersama oleh banyak orang. Dalam kaitannya dengan itu menurut Dasilva, adanya kehidupan musik di masyarakat, sebenarnya menunjukkan fenomena atau kondisi/keadaan sosial budaya masyarakatnya. Melihat musik yang dijadikan sebagai sarana berkesenian oleh masyarakat, akan diketahui fenomena sosial masyarakatnya. Musik sebagaimana yang dikemukakan oleh Dasilva itu, juga merupakan dialektika antara musik itu sendiri dalam pengertian musik saat ini dengan musik saat lalu atau antar jenis musik di saat yang sama serta juga antara musik dengan fenomena sosial budaya masyarakat dalam hubungannya dengan bagaimana musik itu digunakan oleh masyarakat.

Menurut Weber sebagaimana yang dirunut oleh Turner (2000), berkesenian adalah sebuah tindakan sosial. Tindakan sosial bagi Weber yang diinterpretasi oleh Turner itu, adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Berkesenian termasuk di dalam adalah bermusik, dalam bentuk apapun selalu ditujukan pada orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis. Metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data dikemukakan berikut :

Lokasi penelitian ini adalah Gunung Kidul tempat Manthous berdomisili dan

beraktivitas campursari dan Wilayah Jawa tengah utamanya mengambil wilayah/daerah Klaten, Boyolali, dan Semarang sebagai daerah yang masyarakatnya juga sangat mendukung Campursari Manthous. Fokus penelitian, berkait dengan "Hubungan fenomena Campursari Manthous 'sebagai jenis musik Jawa baru/kreasi' dengan fenomena kondisi sosial budaya masyarakat pendukung. Mengapa Masyarakat menerima Campursari Manthous dan menjadikannya sebagai sarana berkesenian sehari-hari".

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Studi dokumen, Observasi, dan Wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh karya Campursari Manthous yang telah ada di pasaran, baik dalam bentuk CD ataupun kaset. Selain itu juga mengumpulkan dokumen rekaman dari beberapa kelompok campursari yang menampilkan karya Mantos di panggung pertunjukan termasuk dokumen hasil rekaman dari kelompok Manthous sendiri.

Observasi dilakukan saat kelompok campursari sebagai subjek yang diteliti tampil di panggung pertunjukan. Di sini observer mengamati alat-alat musik yang digunakan dan cara alat musik tersebut dimainkan. Selain itu observer juga memperhatikan dengan seksama bunyi yang dihasilkan tiap-tiap instrumen dan hasil keseluruhan dari paduan berbagai instrumen musik tersebut.

Wawancara dilakukan oleh peneliti langsung dengan Manthous dan beberapa personil dari kelompok Campursari Manthous yang tergabung dalam Kelompok Campursari Gunung Kidul (CSGK) berkait dengan garapan Campursari Manthous. Wawancara juga dilakukan pada beberapa personil dari kelompok Campursari yang dijadikan sampel untuk penelitian ini. Materi wawancara diutamakan sekali yang berkait dengan bagaimana mereka dapat menirukan Campursari Manthous dan mengapa mereka memilih repertoar Campursari Manthous untuk disajikan dalam pentas. Dalam kaitan dengan ini diwawancarakan pula fenomena sosial budaya

masyarakat pendukung berdasar perspektif para pemain campursari.

Teknik keabsahan data utama sekali dilakukan melalui triangulasi data, yaitu mencocokkan hasil data yang berasal dari hasil studi dokumen dengan hasil observasi, dan dengan hasil wawancara (Lihat Moleong, 1996). Selain itu peneliti juga melakukan kros cek data dari antar informan serta peneliti melakukan wawancara ulang terhadap apa-apa yang telah diwawancarakan dalam waktu yang lalu yang dirasakan dan diperkirakan oleh peneliti perlu konfirmasi ulang pada beberapa informan yang dianggap perlu.

Teknik analisis data yang berhubungan untuk mengetahui bentuk musik dan pola iringan sebagai yang dikatakan musik campursari, dilakukan dengan meminjam cara prier (1989) dalam menganalisis struktur musik dan bentuk lagu dan dilakukan dengan meminjam cara Brindle (1986) dalam menganalisis sebuah komposisi musik. Brindle memberikan pemahaman dan contoh tentang komposisi musik pentatonik berdasar perspektif musik Barat. Contoh yang diberikan oleh Brindle adalah bagaimana Debussy mengerjakan komposisi musiknya yang berbasis musik pentatonik gamelan.

Langkah analisis untuk mengetahui basik musik atau bentuk musik yang dikembangkan oleh Manthous, utama sekali dilihat dari struktur bentuk umumnya. Berpijak dari bentuk umum tersebut diketahui basik musik apa yang dikembangkan oleh Manthous. Pola-pola iringan yang dikembangkan oleh Manthous juga dianalisis secara seksama untuk mengetahui struktur bentuk iringannya.

Fenomena sosial budaya masyarakat untuk menghubungkan anatara materi musik dengan keberadaan sosial budaya masyarakat pendukung, utama sekali dilihat dari materi musiknya. Materi musik yang dimaksud berhubungan dengan pola garap dan alat musik apa yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat pendukung utama sekali personal dari para pemain musik yang ada pada kelompok musik

campursari yang diteliti tersebut sebagai anggota masyarakat pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi ini, akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan tidak akan disajikan secara terpisah dengan maksud agar semuanya dapat dimengerti dalam uraian yang singkat padat. Berdasar analisis data berkait jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni, tentang "Hubungan antara fenomena Campursari Manthous 'sebagai jenis musik Jawa baru/kreasi' dengan fenomena kondisi sosial budaya masyarakat pendukung serta mengapa Masyarakat menerima Campursari Manthous dan menjadikannya sebagai sarana berkesenian, akan disampaikan berikut.

Campursari karya Manthous secara nyata dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni bentuk gending, langgam Jawa, dan pop. Tangganada yang digunakan dalam format gending, ada *pelog nem*, *pelog barang*, dan *slendro* yang semua nada-nada diubah ke dalam musik diatonik. *Pelog Nem*, nada-nadanya dalam format musik diatonik menggunakan nada dasar A. *Pelog Barang* nada-nadanya dalam format musik diatonik menggunakan nada dasar E.

*Pelog Nem* format gending ada pada lagu *Ayun-ayun Gobyog*, *Ayun-ayun*, *Bowo Anting-anting*, *Bowo Pucung Kebersihan*, *Campur Manis*, *Campur Manis III*, *Campur sari*, *Ela-ela Gandrung Kalajengaken Ngimpi*, *Kinanthi Sandhung*, *Kripik Tela Pohung*, *Sinom Rujak Jeruk*, dan *Subokastowo*. *Pelog Barang* format gending ada pada lagu, *Asmaradana Mbangun Desa*, *Gendhing laras Moyo*, *Gugur Gunung*, *Ibu Pertiwi*, *Ijo-Ijo*, *Ilir-ilir*, *Jenggleng George*, *Jineman Uler Kambang*, *Kinanthi Sandhung*, *Kutut Manggung*, *Kuwi Apa Kuwi*, *Ngimpi (barang miring)*, *Pangkur Palaran*, *Pucung*, *Puspowarno*, *Saputanganmu*, *Sinom Rujak Jeruk*, dan *Sri Narendro*.

*Pelog Nem* format langgam adalah lagu yang berjudul *Becak Solo*, *Biyen Apa Saiki Katon Apa*, *Bowo Kembang Kacang*, *Ca-*

*ping Gunung, Esemu, Gebleg Kulon Progo, Gunungkidul Handayani, Kanthong Bolong, Kembang Kanthil, Kempling, Kangen, Larabranta, Malioboro, Ngalamuning Ati, Nyidham Sari, Aja Digondheli, Aja Lamis, Aja Gawe-gawe, Potretmu, Pripun, Sakit Rindu, Simpang Lima, Sing Empun Nggih Empun, Sapa Wonge, Tak Eling-eling, Wuyung, dan Yen Ing Tawang Ana Lintang. Pelog Barang (In E ) dalam Format Langgam ada pada lagu yang berjudul Gela, Getun, Lintang, Rembulan, Rukun Agawe Santosa, dan Teknologi.*

*Slendro* dalam format gending dibuat oleh Manthous tercipta pada lagu *Persi Rusak*, sedangkan *slendro* dalam format langgam ada pada lagu *Eman-Eman, Timbang Ngonong, Jali-jali, Lamis* (dalam tangga nada minor), *Gondhelaning Ati, Kecik Blirik, Langgam Jauh Sudah, Pamitan II* (dalam tangga nada minor), *Bengawan Sore, Tahu Apa Tempe, Bocah Gunung, dan Sengit.*

Lagu lain yang berbasis pop juga ada, misal lagu yang berjudul *Atun, Ini Rindu, Jenang Jali, dan Gethuk*. Lagu-lagu ini dikatakan berbasis pop, utamanya karena harmonisasinya tidak berstruktur sebagaimana yang ada pada lagu yang berbasis langgam. Namun demikian lagu *Atun, Ini Rindu, dan Gethuk* memang menggunakan tangganda *slendro* yang berbeda sekali dengan lagu *Jenang Jali* yang oleh Manthous dicoba dibuat campursari namun nuansa Jawanya tidak dapat dirasakan karena satu lagu ini menggunakan tangganda diatonis.

Sehubungan dengan bentuk musik dan atau lagu sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, adalah apa yang kita kaitkan dengan instrumentasi atau alat musik yang digunakan oleh Manthous dalam menggarap atau mewujudkan musik campursarinya. Alat musik yang dipergunakan pada kelompok Campursari Manthous adalah kendang, gong, gender, saron, demung, bass gitar elektrik, cuk/ukulele, *drum set*, dan *keyboard synthesizer*. Alat musik kendang, gong, gender, saron, dan demung dimainkan dan difungsikan sebagaimana dalam permainan musik kerawitan, demikian juga bass gitar elektrik, ukulele, dan *synthesizer* yang notabene

alat musik diatonis pun difungsikan untuk menggantikan kedudukan beberapa alat musik dalam musik kerawitan. Bass gitar elektrik difungsikan untuk merepresentasikan kempul dan gong. Nada dan pola permainannya mengadopsi pola irama kempul dan gong pada musik kerawitan.

Ukulele dipergunakan untuk merepresentasikan kethuk, kenong, dan boning (kadang-kadang). Nada dan pola permainannya mengadopsi pola irama kethuk dan kenong pada musik kerawitan. *Synthesizer* dalam musik campursari merupakan alat musik yang paling banyak merangkap tugas. *Synthesizer* dipergunakan untuk merepresentasikan alat musik Biola dan flute yang notabene merupakan alat musik yang lazimnya dipergunakan dalam musik keroncong, langgam, dan langgam Jawa. Selain itu *synthesizer* juga sering dimainkan untuk merepresentasikan alat musik gambang dengan pola irama sebagaimana permainan gambang dalam musik kerawitan. Laras atau nada dan tangganda dalam Campursari Manthous jelas sekali menggunakan sistem diatonik. Bahkan alat-alat musik seperti gong, saron, dan gender diubah stem nadanya menjadi laras diatonik dengan nada 6 (*nem*) sama dengan A yang berfrekwensi 440Hz.

Campursari Manthous memiliki dampak sosial yang sangat luar biasa. Adanya Campursari yang dipelopori oleh Manthous itu, akhirnya menjadi inspirasi bagi kemunculan kelompok Campursari lain di berbagai daerah seperti di daerah Klaten, Boyo Lali, Semarang, dan Gunung Kidul sendiri tempat domisili Manthous dan tempat awal campursari itu dimunculkan oleh Manthous. Sekalipun kelompok-kelompok campursari yang muncul itu awalnya hanya menirukan Campursari Manthous sebisa-bisanya, namun akhirnya Campursari Manthous berkembang kemana-mana yang saat sekarang lebih berkembang lagi dalam bentuk permainan yang lebih simpel seperti dalam bentuk permainan *keyboard tunggal* atau campursari ringkas, yaitu *keyboard* yang dilengkapi alat musik sederhana seperti kendang dan gender atau kadang hanya dilengkapi

dengan kendang saja.

Mengapa Campursari Manthous ini bisa jadi merebak di masyarakat? Menurut teori kreativitas individu versus bentuk budaya mapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Simmel, jelas sekali karena musik tersebut didukung oleh masyarakat. Mengapa didukung oleh masyarakat? Karena kreator dalam hal ini Manthous dalam membuat karya cipta Campursari itu menggunakan musik yang telah ada dan mapan di masyarakat. Seperti reper-toar gending yang digunakan, sebenarnya masyarakat pendukung utamanya komunitas atau masyarakat Jawa sangat tidak asing dengan gending itu karena gending itu adalah ada pada musik gamelan yang jadi keseniannya masyarakat Jawa secara turun temurun. Oleh karena itu masyarakat yang telah pernah mendengar gending sebagai musik seni budayanya, menjadi "sangat suka terhadap Campursari yang berbasis gending itu".

Demikian halnya dengan langgam dan pop yang dipadukan dengan gending-gending tertentu atau warna musik gamelan, jelas menjadikan sesuatu yang sangat menarik bagi mereka/masyarakat pendukung. Suatu fenomena yang sangat luar biasa dalam dunia musik kita, melalui campursari terpadulah sebuah grup musik yang di dalamnya ada pemain musik Jawanya/ karawitan/musik gamelan, dengan pemain musik keroncong, dan pemain musik pop. Semua ini Oleh Manthous dapat dilakukan karena dalam karya campursarinya antara gending dengan langgam atau gending dengan jenis musik pop dapat dipadukan secara serasi yang dapat menjadi alat ekspresi masyarakat pendukungnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz pula bahwa, seni adalah ungkapan sosial yang diwujudkan. Jika kita perhatikan secara seksama, jelas seni yang kita gunakan untuk berkesenian itu bagi kita mempunyai maksud untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain. Sesuatu itu ada hubungannya dengan apa yang ingin mereka ekspresikan. Sesuatu itu ada hubungannya dengan kepeni-

ngan sosialnya. Mereka mendirikan grup, jelas ditujukan untuk dapat bermain musik bersama menuju sesuatu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan serta apa yang ia inginkan menggunakan ranah ekspresi estetika yang ia miliki.

Melalui atau dengan cara memainkan alat musik atau bernyanyi, diharapkan ia dapat berekspresi dalam rangka mengungkapkan ide dan atau gagasannya yang tidak dapat diwakili menggunakan kata-kata formal atau verbal sebagaimana yang ia gunakan dalam bahasa sehari-hari. Mengapa ia menggunakan campursari sebab campursari itu, ia rasakan dapat menjadi alat ekspresinya untuk mengungkapkan segala sesuatunya yang ada dibenak, setidaknya baginya ada hal yang tersampai pada orang-orang yang diinginkan.

Diresponnya campursari itu pada banyak orang secara positif dan dijadikannya sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh banyak orang di masyarakat, menurut Dasilva ini karena campursari itu sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Kita dapat memperhatikan secara kasar, misalnya mengenai jenis alat musik yang digunakan. Dalam campursari itu alat musik yang digunakan adalah alat-alat musik gamelan, alat-alat musik langgam, dan alat-alat musik pop. Ini sebenarnya merefleksikan jenis musik apa yang hidup di masyarakat dan menjadi sarana atau alat berkesenian mereka. Sekali tempo dan atau bahkan dalam setiap hari, jenis-jenis musik yang ada digabungkan untuk dinikmati secara bersama dengan cara memadukannya secara artistik.

Masih berpijak pada pemikiran Dasilva dihubungkan dengan fenomena sosial budaya yang lain sebagai gambaran mengenai diterimanya campursari sebagai alat berkesenian atau alat berekspresi masyarakat pendukung, adalah karena telah bercampuraduknya pemikiran tradisional dan pemikiran modern. Sikap-sikap tradisional dan sikap-sikap modern. Nilai-nilai sosial tradisional/lama dengan nilai-nilai modern/baru.

Kita dapat memperhatikan me-

ngenai pemikiran tradisional misalnya, bahwa apa yang kita miliki adalah adihung maka segala milik kita harus kita pertahankan termasuk seni gamelan. Berkait dengan itu kita secara sportif juga mengakui bahwa, dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang sebenarnya bukan asli milik kita tetapi dapat kita rasakan enak atau menguntungkan kita entah secara lahir atau pun batin. Dalam berkesenian, misalnya seni langgam/keroncong atau musik pop, pada umumnya kita terima. Akhirnya kita dapat menerima semua itu dalam satu wadah yang dikemas dalam sebuah *adonan* yang dapat dinikmati. Ini menunjukkan apa? Secara sosial menunjukkan diterimanya sesuatu yang baru dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dan telah kita kenal dalam kehidupan sehari-hari disekitar kehidupan kita.

Menurut Dasilva kesenian macam Campursari ini juga dapat kita mengerti sebagai sebuah dialektika. Musik gamelan masih dianggap oleh sebagian besar masyarakat kita sebagai seni masa lalu atau seninya para orang tua atau kaum tradisional sedangkan musik langgam dianggapnya bukan seni tradisional. Apalagi apa yang dikatakan dengan musik pop, jelas dianggap sebagai musik jaman sekarang atau musik yang modern. Hubungannya dengan mentalitas masyarakat, ada garis penghubungnya. Mentalitas masyarakat ada bermacam-macam. Ada yang tradisional murni, ada yang campuran antara tradisional dan modern, dan ada yang modern betul.

Campursari menunjukkan campuran antara yang tradisional dan modern itu. Musiknya berupa *adonan* dari musik gamelan dan musik yang dikenal sekarang. Musiknya sendiri adalah sebuah dialog antara yang tradisional dan yang dianggap bukan tradisional sedangkan fenomena musik campursari itu secara sosial menunjukkan mentalitas masyarakat pendukung yang dialektis antara mental tradisional dan mental modern. Dikatakan tradisional murni, mungkin tidak. Dikatakan modern, nyatanya juga masih menjung

tinggi nilai-nilai lama.

Alat-alat musik yang digunakan dalam Campursari seperti kendang, gong, gender, saron, demung, bass gitar elektrik, cuk/ukulele, *drum set*, dan *keyboard* synthesizer jelaslah menunjukkan dialektika antara jenis alat musik yang berbeda dan untuk permainan jenis musik yang berbeda. Namun demikian, ada yang lebih pas dalam mengatakannya, yaitu dialektika antara jenis seni musik tradisional Jawa dengan jenis musik non tradisional Jawa dalam konteks dialektika ini. Lagu-lagu yang mengambil dari tembang-tembang repertoar musik gamelan yang nadanya sudah menggunakan solmisasi juga merupakan dialektika yang mana menunjukkan masyarakat dalam berekspresi seni sudah berubah.

Menurut Weber, berkesenian adalah sebuah tindakan sosial. Dikatakan sebagai tindakan sosial manakala apa yang dilakukan oleh seseorang itu ditujukan pada orang lain sekalipun tujuan itu disampaikan pada orang lain hanya dengan membatin atau ada dalam benak. Apabila dalam berkesenian itu menggunakan campursari, maka orang lain yang dituju melalui kegiatan berkesenian itu mestinya juga mengakui campursari itu sebagai seninya atau setidaknya seni itu olehnya/"lawan" dapat dijadikan sebagai media berekspresi, dengan demikian tujuan tindakan sosial, baru dapat tercapai sesuai sasaran.

Inilah yang terjadi pada masyarakat pendukung campursari saat ini, yang merespon campursari tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga melalui tayangan televisi dan lebih banyak interaktif melalui radio-radio yang hampir diudarkan setiap waktu. Untuk pemahaman fenomena sosial masyarakat menunjukkan bahwa, masyarakat sebagian besar sudah berubah. Berubah dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih terbuka atau lebih modern. Telah diakuinya banyak nilai-nilai baru walau masih dalam bayang-bayang nilai lama. Itulah yang dikatakan oleh Dasilva, dengan melihat jenis musik yang dijadikan sebagai sarana berkesenian oleh masyarakat dapat digu-

nakan untuk melihat aspek fenomena sosial budaya masyarakat bersangkutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasar hasil penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan, bahwa Campursari Manthous berupa musik gabungan antara musik diatonik pelog dan atau *slendro* dengan musik non diatonik utamanya langgam dan pop. Berdasar dari itu dapat diketahui, garapan Campursari Manthous ada tiga jenis, yakni campursari berbasis gending, berbasis langgam, dan berbasis pop. Campursari Manthous banyak direspon positif dari masyarakat pendukungnya, terbukti dari banyaknya grup atau kelompok campursari yang muncul setelah adanya Campursari Manthous. Saat sekarang campursari tidak saja disajikan sebagaimana kelompok Manthous menyajikan campursari secara lengkap dengan seluruh peralatannya, namun telah banyak disajikan secara ringkas. Bisa *keyboard* saja, bisa *keyboard* ditambah kendang, tapi juga bisa *keyboard* dengan kendang dan gender, atau seperlunya.

Adanya campursari yang begitu merebak di masyarakat dan banyak digunakan sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya, seperti digunakan dalam acara hiburan orang punya hajat, acara hiburan massa melalui tayangan di televisi, dan pengudaraan melalui radio-radio dapat diketahui bahwa pola berkesenian masyarakat terhadap seni tradisionalnya telah berubah. Berdasar materi musiknya, yang merupakan paduan antara seni tradisional gamelan dengan seni musik non tradisional seperti langgam dan pop yang mewujudkan bentuk baru, maka dapat digunakan untuk melihat aspek fenomena sosial masyarakat pendukungnya.

Aspek fenomena sosial masyarakat pendukung secara nyata juga mengalami perubahan. Dapat dikatakan seni yang hidup di masyarakat adalah potret kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Wujud seni baru semacam campursari ini

juga memunculkan nilai-nilai baru. Mentalitas masyarakat tradisional yang dahulu berkesenian dengan menggunakan gamelan murni atau karawitan mempunyai nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi. Munculnya campursari sebagai potret kehidupan sosial budaya masyarakat menunjukkan adanya nilai-nilai baru di tengah kehidupan masyarakat.

### Saran

Berpijak dari hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat disampaikan saran singkat bahwa, dalam upaya membuat seni kreasi model campursari Manthous hendaknya dibuat dalam tinggi nada yang sama sebagaimana Manthous menciptakan campursarinya agar suara tidak terdengar sumbang dan sekaligus untuk mendidik pendengar terbiasa mendengarkan musik yang tidak sumbang agar jiwa senantiasa menjadi halus dan peka. Dalam kaitan dengan itu hendaknya diperhatikan harmonisasinya. Jangan sampai terjadi misalnya, garapan pelog atau *slendro* diberi harmonisasi akor diatonik. Ini akan menyebabkan keselarasan musik terganggu dan menimbulkan kesan bising yang tidak disukai oleh masyarakat yang menginginkan kehidupan yang harmonis. Campursari Manthous telah memberikan contoh harmonisasi garapan yang bagus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brindle, R.S. 1986. *Musical Composition*. New York: Oxford University Press.
- Dasilva, F. 1984. *The Sociology of Music*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc. Publishers.
- Johnson, D. P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Lawang, Robert MZ. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusdakarya.
- Manthous. 1999. *Managemen Tradisi dalam Seni Tradisional*. Makalah disajikan pada Serial Seminar Seri 4 Seni Per-

- tunjukkan Indonesia 1998-2000. Surakarta: STSI.
- Simmel, G. 1971. *Georg Simmel on Individuality and Social Forms*, edited by Donald N. Levine, Chicago: University of Chicago Press.
- Supanggah, R. 2003. *Campursari: A Reflection dalam Asian Music*. Texas: University of Texas Press.
- Turner, S. P. (ed). 2000. *The Cambridge Companion to Weber*. New York: Cambridge University Press.
- Wadiyo. 2002. Musik Jawa Campursari: Kajian tentang Komposisi dan Pembawaannya. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 3 No. 1.
- Wadiyo. 2004. Garapan Campursari Karya Manthous. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 6 No.1.
- Weber, M. 1961. *Social Action and Its Types*. Dalam Talcott Parson (ed). New York: The Free Press
- Wiyoso, J. 2007. Campursari Suatu Bentuk Akulturasi Budaya dalam Musik Indonesia. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, edisi Khusus